



LEKSIKON RARAMPAH DALAM MASYARAKAT BANJAR **LEXICON RARAMPAH IN BANJARNESE**

Rissari Yayuk

Badan Riset dan Inovasi Nasional

CORRESPONDENCE: ✉ yrissariyayuk@yahoo.co.id

ABSTRAK

Rampah (rempah-rempah) penting untuk dikaji dan didokumentasikan keberadaannya untuk kearifan lokal dan penerapannya di era modern. Pada saat yang sama, rempah-rempah telah terbukti digunakan dalam memenuhi kebutuhan manusia secara fisik dan non-fisik. Fenomena ini dapat diamati dari penggunaan leksikon rempah-rempah dalam sastra lisan dan tulisan. Literatur tertulis tentang rempah-rempah dalam bahasa Banjar terkait dengan konsep konteks warna lokal. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana bentuk roaming dalam bahasa Banjar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk jelajah leksikon bumbu dalam bahasa Banjar. Metode kualitatif deskriptif diterapkan dalam penelitian ini. Data yang digunakan adalah tuturan dan informasi kepustakaan tentang rempah-rempah dalam bahasa Banjar. Informan masyarakat Banjar setempat berjumlah lima orang yang terdiri dari ibu rumah tangga, pengobatan tradisional, peneliti, dan guru. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, dan studi observasi. Lokasi penelitian di Kabupaten Banjar, Banjarbaru, dan Banjarmasin pada bulan Desember 2021-Maret 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon bumbu ditemukan pada tuturan yang berkaitan dengan mimpi, peribahasa, pantoon, baju, cerita rakyat, sindiran, mitos, nasehat, ritual, pengobatan, dan cerita. Akibatnya, rempah-rempah tidak hanya digunakan untuk memasak tetapi juga dapat menggali informasi dalam literatur, budaya, dan pengobatan.

ABSTRACT

Rampah (spices) is essential to be studied and documented in terms of its existence for the indigenous knowledge and application in modern era. At the same time, the spices has been proved used in fulfil human need physically and non-physically. This phenomenon can be observed from the using of spices lexicon in oral and written literature. The written literature about spices in Banjarnese related to the concept of local colour context. This study focused on how the roaming form in Banjarnese. The purpose of the study was to describe the roaming form of spices lexicon in Banjarnese. Descriptive qualitative method was applied in this study. The data were utterances and literature information about spices in Banjarnese. There were five informants from local Banjarnese that consist of housewife, traditional medicare, researcher, and teachers. The data collection was conducted by doing an interviews, documentation, and observation studies. The location of the study was in Banjar Regency, Banjarbaru, and Banjarmasin on December 2021-Maret 2022. The result of the study showed that the lexicon of spices were found in utterances related to a dream, proverb, pantoon, clothes, folktale, satires, myths, advices, ritual, medication, and story. Consequently, the spices is not only used for cooking but also able to explore the information in literature, culture, and medicare.

KATA KUNCI

Rampah;
Leksikon;
Masyarakat Banjar.

KEYWORDS

Rampah;
Lexicon;
Banjarnese.



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan dalam kehidupan berbudaya sehari-hari. Melalui bahasa manusia akan dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengetahuannya yang sama atau berbeda kepada orang lain. Sibarani (2012) menyatakan bahwa, bahasa merupakan refleksi diri. Ermitati (2015) menyatakan bahwa melalui bahasa yang digunakan, akan diketahui konsep khusus tentang kebudayaan sebuah etnik.

Berdasarkan hal ini, peran bahasa dalam menumbuhkembangkan budaya sebuah masyarakat sangatlah penting. Gambaran umum tentang budaya akan diketahui dan dipahami melalui bahasa yang diungkapkan masyarakat penutur tersebut. Ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan budaya sebuah suku bangsa disebut dengan etnolinguistik. Sehubungan dengan pengertian etnolinguistik, Baihaqie (2013) menyatakan bahwa budaya sebuah masyarakat dapat dipelajari melalui struktur bahasanya, termasuk dari kosakatanya. Ilmu yang mempelajari ini disebut etnolinguistik.

Pengetahuan budaya yang arif dapat dilestarikan melalui bahasa yang masih digunakan. Pengetahuan ini terus dapat diwarisi dan diaplikasikan apabila wujud dan makna yang terdapat dalam beragam tuturan yang dapat diketahui oleh alat indra manusia. Pengaruh zaman merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan hilangnya wujud dan makna budaya dalam bahasa sekaligus kearifan lokal yang ada di dalamnya pada sebuah masyarakat tutur. Bodekker dalam Suganda, dkk. (2018) menyatakan pengetahuan budaya masyarakat lokal akan dapat hilang akibat pengaruh modernisasi yang tidak terbendung.

Salah satu unsur bahasa yang dapat menggambarkan budaya yaitu leksikon. Leksikon yang terdapat dalam sebuah bahasa tidak berdiri sendiri tanpa makna. Leksikon tersebut akan dapat dipahami jika mengetahui latar belakang penggunaan. Latar belakang yang dimaksud yaitu pengetahuan bersama yang dimiliki penutur bahasa berdasarkan letak leksikon dalam tuturan, peserta tutur, sumber tutur, aktivitas peserta dalam keseharian saat bersentuhan dengan leksikon tersebut, dan lain-lain. Hal ini berarti bagi masyarakat tutur di luar itu, akan dapat mengetahui maknanya jika konteks tersebut dapat dikuasai. Geertz dalam Hardati (2015) menyatakan bahwa simbol-simbol budaya sebagai sebuah sistem pengetahuan dapat dilihat melalui leksikon dalam sebuah bahasa. Kridalaksana (2009) menyatakan bahwa leksikon merupakan salah satu komponen bahasa yang memiliki makna. Sibarani (2004) menyatakan bahwa nama atau leksikon pada bahasa yang dituturkan dapat menyampaikan unsur budaya sebuah masyarakat.

Salah satu masyarakat yang dapat dilihat budayanya melalui penggunaan leksikon dalam tuturan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia yaitu Banjar. Masyarakat ini berada di Provinsi Kalimantan Selatan. Melalui tuturan yang memiliki leksikon dengan makna dan konteks beragam akan merepresentasikan budaya masyarakat Banjar itu sendiri. Leksikon yang dimaksud yaitu berhubungan dengan rempah atau *Rarampah*.

Selama ini *Rarampah* dengan beragam jenis bahan yang digunakan lebih dikenal sebagai bumbu masakan. *Rarampah* dalam Bahasa Indonesia yaitu rempah-rempah. Secara umum, rempah terdiri atas garam lada, bawang merah, bawang putih, lombok rawit, pala, kunyit, daun salam, lengkuas, kencur, gula merah, kapulaga, kayu manis, cengkeh, keluak, daun limau, bunga lawang, adas, asam jawa, daun pandan, jintan, katumbur, belimbing wuluh, daun jeruk, jeruk nipis, dan lain-lain. Soediartha et al., (1978) dalam Robi, dkk. (2019) dan Hakim, dkk. (2015) menyatakan bahwa rempah-rempah yang berasal dari tumbuhan dengan jenis basah dan kering, seperti bawang dan ketumbur berperan dalam seni masakan masyarakat.

Kenyataannya dapat dilihat berdasarkan hasil observasi di lapangan yang menunjukkan rempah memiliki peran dalam berbagai aspek kehidupan pada masyarakat Banjar, selain sebagai bumbu masakan, juga berperan serta baik dalam bidang sastra maupun aktivitas pendukung budaya lainnya. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa satu sisi, *Rarampah* memiliki manfaat sebagai bumbu dapur dan di sisi lain, *Rarampah* dapat dimanfaatkan dalam bidang budaya dan

sastra, termasuk kesehatan. Duke dalam Hakim (2015) menyatakan bahwa cabe, bawang putih, jahe, lada, dan kunyit bermanfaat untuk ramuan kesehatan.

Pemanfaatan leksikon rempah dalam bidang budaya dan sastra ini sangat mendukung keberlanjutan pengetahuan lokal pada masyarakat Banjar. Kebermanfaatan *Rarampah* dalam kehidupan masyarakat Banjar ini penting dikaji dalam wujud penelitian agar bisa dipahami dan dikembangkan bagi generasi sekarang dan akan datang. Di balik tuturan yang menggunakan leksikon-leksikon *Rarampah* ini dapat diketahui nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banjar dalam memanfaatkan ragam rempah dalam kehidupan. Hakim, dkk (2015:134) menyatakan kehidupan manusia di masa akan datang tidak akan lepas dari peran rempah.

Hal ini menyebabkan penelitian tentang jelajah bahasa *Rarampah* 'rempah' pada masyarakat Banjar sangat menarik sebab dapat melihat representasi kehidupan sosial budaya masyarakat Banjar dalam memanfaatkan rempah. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, masih relative sedikit untuk memenuhi penyebarluasan pengetahuan tentang *Rarampah* Banjar ke tengah masyarakat luas. Perlu penelitian lainnya untuk menambah jumlah dan khazanah pengetahuan lokal melalui bahasa yang bernilai arif tentang rempah dalam budaya Banjar. Norvia (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara bahasa dan budaya. Budaya dapat dimengerti melalui Bahasa. Bahasa merupakan perwujudan dari budaya.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Hidayatullah (2018) dengan judul *Tatamba (Pengobatan) dalam naskah Banjar*. Saefuddin dan Maryadi (2018) dengan judul Tradisi Pengobatan Batimung dalam Masyarakat Banjar dan Dayak Meratus di Kalimantan Selatan. Kedua penelitian ini memiliki perbedaan dengan apa yang dikaji peneliti sekarang. Peneliti mengkaji rempah sebagai pengetahuan lokal masyarakat Banjar yang dapat diketahui melalui penggunaan leksikon bermakna rempah dalam tuturan berbahasa Banjar dan Indonesia, secara lisan maupun tulisan, baik di bidang bahasa, budaya, dan sastra. Sementara, Hidayatullah (2018) menemukan manfaat rempah dalam naskah bahwa pengobatan dapat dilakukan dengan menggunakan tumbuhan rempah yang diberi bacaan tertentu. Penelitian Saefuddin dan Maryadi (2018) menemukan beberapa bahan ramuan khusus untuk *batimung* yang digunakan berasal dari *Rarampah* 'rempah'. Persamaan objek kajian sekarang dengan kedua peneliti terdahulu antarlain mengkaji tentang *Rarampah* 'rempah'..

METODE

Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan antrop linguistik. Metode ini dipilih karena penelitian ini memberikan penjelasan umum tentang bahasa *Rarampah* berdasarkan data yang di temukan pada kehidupan sosial budaya masyarakat Banjar. Penelitian ini berwujud narasi karena menggunakan kata-kata biasa dalam mendeskripsikan hasil analisis data. Teori yang digunakan yaitu etnosemantik. Ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah bahasa yaitu semantik. Semantik ini memiliki hubungan dengan bidang antropologi. Leech dalam Djajasudarma (2009) menyebutkan bahwa melalui semantik makna sebuah bahasa dapt diklasifikasikan berdasarkan budaya masyarakat pengguna Bahasa. Duranti (1997) menyatakan bahwa bahasa dipengaruhi oleh sosial budaya dan psikologi. Makna kata dalam bahasa tersebut memiliki referensi berdasarkan makna semantik. Jahdiah (2015) menyatakan bahwa makna bahasa dapat dikaji melalui semantik.

Adapun pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan kajian pustaka. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan tidak berstruktur. Jawaban antar informan dibutuhkan sebagai pelengkap dan pengecek kebenaran interpretasi instrumen utama. Observasi dilakukan untuk lebih mempertegas pemahaman terhadap hasil wawancara. Observasi dan wawancara dilengkapi dengan alat tulis. Kajian pustaka dilakukan untuk menambah pengetahuan tentang *Rarampah* Banjar, di samping sebagian sebagai data utama.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa libat cakap, catat, dan simak. Peneliti berupaya terlibat langsung sekaligus menyimak dan mencatat pembicaraan pada data yang membutuhkan tuturan informan secara lisan. Untuk data primer yang terdapat dalam sumber pustaka dilakukan melalui baca dan catat.

Langkah penelitian yang dilakukan yaitu, observasi, menentukan informan, pengambilan data, analisis data, penyajian data, dan simpulan. Teknik analisis secara naratif melalui transkrip data hasil wawancara, reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Data penelitian adalah tuturan berbahasa Banjar dan Indonesia yang memuat informasi berhubungan dengan *Rampah*. Tuturan lisan berbahasa Banjar yang didapatkan dari informan sebanyak 5 orang. Syarat informan dalam penelitian ini yaitu penduduk Kalimantan Selatan yang berasal dari masyarakat Banjar dengan orang tua asli Banjar, berusia antara 45 sampai 70 tahun, dan memiliki peran yang berbeda di lingkungan domestik maupun masyarakat, yang terdiri atas ibu rumah tangga, tokoh masyarakat, pekerja sosial (tenaga pengobatan alternatif), peneliti, dan tenaga pendidik. Usia dan latar belakang informan ini menentukan pengetahuan dan pengalaman terhadap penggunaan rempah dalam kehidupan sehari-hari. Sumber pustaka yang memuat tuturan yang memiliki leksikon rempah dengan segara perannya dalam kehidupan masyarakat Banjar meliputi buku-buku yang ditulis oleh sastrawan, penulis, dan budayawan yang memberi informasi tentang penggunaan rempah pada masyarakat Banjar.

Lokasi pengambilan data di kota Banjarmasin, Banjarbaru, dan Kabupaten Banjar dari bulan Desember 2021 sampai dengan Maret 2022. Dengan demikian, masalah yang dibahas peneliti yaitu bagaimana wujud jelajah bahasa *Rampah* pada kehidupan masyarakat Banjar. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan wujud jelajah bahasa *Rampah* pada kehidupan masyarakat Banjar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan Hakim, dkk (2015) dan Hakim (2015) yang membagi jenis dan kelompok rempah, maka rempah yang digunakan masyarakat Banjar terdiri dalam wujud kering dan basah. Jenis kering meliputi keminting, lada, kayu manis, dan kayu secang. Jenis basah meliputi asam jawa, limau nipis, kunyit, jahe, temulawak, kencur, kapur kinang, bawang, dan daun pandan atau daun pudak. Kedua jenis ini terdiri atas kelompok buah, biji, rimpang, umbi, batang, dan daun. Berikut tabel yang memuat bentuk leksikon, jenis, dan kelompok *Rampah* atau rempah yang digunakan masyarakat Banjar.

Tabel 1. Bentuk leksikon, jenis, dan kelompok *Rampah* digunakan masyarakat Banjar

Tuturan	Buah	Biji	Rimpang	Umbi	Batang/kulit	Daun
1		<i>Kaminting</i> 'Keminting'				
2					<i>Sarai'serai'</i>	
3		<i>Kapur kinang</i> 'kapur kinang'				
4	<i>Asam kamal</i> 'asam jawa'		<i>Janar</i> 'kunyit'			
5			<i>Tipakan</i> 'jahe', <i>temulawak</i> 'temu lawak', <i>janar</i> 'kunyit'			<i>daun pudak</i> 'pandan'
6		<i>Sahang</i> 'lada'.				
7			<i>janar</i> , 'kunyit' <i>kencur</i> 'kencur', dan <i>tipakan</i> 'jahe'.			
8	<i>Asam kamal</i> 'asam jawa'					
9	<i>Limau nipis</i>					



10		Bawang tunggal	
11		Bawang putih	
12	<i>Tipakan'jahe'</i>		<i>kayu manis'kayu manis' kayu secang'kayu secang'</i>
13	<i>Janar'kunyt'</i>		

Penggunaan leksikon kedua jenis rempah sebagaimana data di atas telah dituturkan masyarakat Banjar dalam teks secara tulis dan lisan. Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan tersebut telah menggambarkan bahwa rempah sebagai bagian dari lingkungan hayati memiliki peran bernilai kearifan lokal dalam bidang sastra dan budaya. Hal ini mempertegas bahwa melalui leksikon-leksikon dalam tuturan yang menggunakan bahasa akan diketahui pola pikir dan budaya masyarakat setempat. Sapir (1921) menyatakan bahwa pola pikir masyarakat akan diketahui melalui makna kata dalam bahasa yang dituturkan. Syahril (2016) menyatakan bahwa perilaku khas dan sikap masyarakat lokal dapat dilihat pada konsep bahasa yang berhubungan dengan kearifan ekologi atau lingkungan. Morgan dalam Duranti (1997) menyatakan bahwa melalui bahasa akan diketahui identitas sebuah masyarakat lokal.

Tuturan yang berhubungan dengan rempah dalam sastra

Tuturan yang berhubungan dengan sastra di sini maksudnya yaitu masyarakat Banjar menggunakan leksikon-leksikon rempah yang berhubungan dengan hal-hal yang sifatnya tradisi lisan maupun tulis. *Rarampah* ini untuk mengungkapkan perumpamaan keadaan seseorang atau disebut dengan ungkapan dan *sisindiran*. Selain itu digunakan dalam menceritakan keadaan seseorang dalam pantun dan cerita rakyat. Berikut contohnya.

a. Tuturan dalam ungkapan

Inya kaya kaminting pidakan

'Dia seperti buah keminting yang bisa diadu'.

Buah keminting memiliki bentuk bulat dengan kulit yang sangat keras. Memerlukan benda keras tertentu hingga bisa memecahkan buah ini, untuk diambil isinya. Kondisi tersebut melahirkan makna ungkapan pada tuturan tersebut yaitu orang yang memiliki kekuatan fisik sehingga tahan melalui beragam tantangan dalam kehidupan.

b. Tuturan dalam pantun

Daun sarai si daun nilam' daun serai si daun nilam'

Jajaranan gasan bamandi-mandi' rebusan untuk mandi-mandi'

Di palidangan ambin dalam' di ruang dapur ambin dalam''

Nanang Galuh duduk mangaji' Nanang Galuh duduk mengaji'

(Urang Banjar Baturai Pantun, Rumah Bubungan Tinggi, Seman, 2013:5)

Pantun ini menggunakan leksikon rempah *sarai'serai'*. Hal ini berarti masyarakat Banjar mengenal tumbuhan rempah tersebut. Rempah ini biasanya tumbuh di pekarangan rumah atau bahkan tepi jalan. Serai tidak membutuhkan perawatan yang khusus agar bisa tumbuh dengan subur. Pada sampiran yang



kedua menyatakan bahwa serai digunakan untuk mandi-mandi. Mandi-mandi pada konteks ini yaitu dilakukan oleh sebagian masyarakat Banjar dengan alasan dan tujuan tertentu.

c. Tuturan dalam Cerita Rakyat

Daun kumpai maling nitu dikacak-kacaknya lawan kapur kinang balalu dikasaiakan ka bakas luka anak putri raja nitu

‘Daun rumput maling itu diremas-remasnya dengan kapur kinang kemudian dioleskan ke bekas luka anak putri raja itu.’

(Gariwai Manumbak Babi dalam Iwak Baung jadi Raja Sinding Alam, Seman, 2011:16)

Rempah yang digunakan dalam cerita rakyat ini yaitu kapur untuk menginang. Kapur tersebut menjadialah satu unsur yang dipakai sebagai obat oleh tokoh dalam cerita. Fungsinya kapur dalam cerita ini yaitu untuk mengobati luka.

d. Tuturan dalam sisindiran

Asam janar, siapa marasa banar

‘Asam kunyit, siapa merasa benar’.

Asam dan kunyit merupakan dua jenis rempah yang sering digunakan. Secara umum, rempah berjenis basah ini mudah dikenal. Dua benda tersebut menjadi bahan untuk mengungkapkan sindiran terhadap perasaan seseorang, baik dalam kondisi bercanda atau serius. Persamaan akhiran r pada kata janar dan akhiran r pada kata banar menjadikan sebuah sindiran yang dirasa tepat dan terdengar indah jika menyinggung seseorang. Arti dari sindiran ini yaitu siapa yang tersinggung, dia yang berbuat.

Tuturan yang Berhubungan dengan Rempah dalam Budaya

Tuturan yang berhubungan dengan budaya yaitu penggunaan leksikon rempah dalam tuturan lisan dan tulis dalam konteks budaya sehari-hari. Budaya yang dimaksud meliputi rempah untuk mewarnai pakaian, memberi motif, ritual adat, mitos, dan pengobatan. Berikut contohnya.

Budaya dalam Pakaian

a. Tuturan tentang mewarnai pakaian

Warna Kuning, bahan pembuatnya adalah kunyit atau temulawak.

Hijau, bahan pembuatnya dari daun pudak atau jahe

(Sasirangan Kain Khas dari Tanah Banjar, Ganie, 2016:15)

Kain sasirangan merupakan kain khas masyarakat Kalimantan Selatan. Kain ini memiliki motif dengan warna yang berbeda-beda. Pembuatan warna kain tersebut dapat menggunakan bahan rempah seperti kunyit yang akan menghasilkan warna kuning dan jahe untuk warna hijau.

b. Tuturan untuk motif pakaian

Ramak sahak Motif *ramak sahang* pada kerajinan air guci yang terinspirasi dari merica yang dihancurkan. (Sulaman Air Guci, Warisan Leluhur Kota Banjarbaru, Torang dan Doriyanto, 2015:25)

Rempah selain sebagai pewarna kain dapat digunakan untuk motif kain sebagai pakaian daerah. Salah satu jenis pakaian yang dikenakan dalam acara tertentu yaitu kain yang disulam dengan menggunakan manik-manik atau air guci. Kain ini memiliki motif, salah satunya yaitu tumbuhan rempah dengan jenis biji-bijian yaitu *sahang* ‘lada’.

Budaya dalam Ritual Adat

a. Tuturan tentang Bapalas Bidan

Bapalas bidan ini digawi gasan mansyukuri awan Tuhan atas kalahiran anak nang selamat. Rasa tarimakasih jua diucapkan gasan bidan nang sudah manulungi dari batianan hampai malahirakan. Biasanya nang disediakan antarlain bumbu dapur, kaya janar, kancur, tipakan, uyah, wan lain-lain.

'Bapalas bidan ini dikerjakan untuk bersyukur kepada Tuhan atas kelahiran anak yang selamat. Rasa terimakasih juga diucapkan untuk bidan yang sudah menolong dari hamil sampai melahirkan. Biasanya yang disediakan antarlain bumbu dapur, seperti kunyit, kencur, jahe, garam, dan lain-lain.'

Upacara yang diadakan sebagai tanda syukur kepada Tuhan dan ucapan terimakasih kepada bidan ini menggambarkan penggunaan beragam rempah sebagai salah satu bagian dari upacara. Benda-benda tersebut pada umumnya dikenal sebagai bumbu dapur. Bumbu yang dimaksud meliputi *janar, kancur, tipakan, uyah, wan lain-lain* 'seperti kunyit, kencur, jahe, garam, dan lain-lain'

b. Tuturan tentang mandi tujuh bulanan

Amun handak bamandi-mandi tian tujuh bulanan tuh biasanya disediakan parasan asam kamal, ulakan tamu giring, wan banyu mayang. Jangan kada ingat parapin.

'Kalau akan upacara mandi-mandi tujuh bulanan itu biasanya disediakan perasan asam jawa, air kambing, olesan temu giring, dan air mayang, jangan lupa perapen'

Kutipan tuturan ini menggambarkan bahwa penggunaan bumbu dapur seperti asam jawa menjadi bagian perlengkapan upacara. Buah yang memiliki rasa asam ini tidak hanya sekedar bumbu masakan saja. Asam sebagai rempah berperan dalam kehidupan berbudaya masyarakat Banjar.

Budaya dalam Mitos

a. Tuturan tentang anak

Limau nipis andak di ayunan kakanak halus supaya mahluk halus kada mengganggu

'Limau nipis diletakkan pada ayunan anak untuk menghindarkan dari gangguan mahluk halus'

Limau nipis bisanya digunakan untuk makanan seperti sop atau soto. Limau juga digunakan untuk menghilangkan aroma amis ikan, bahkan limau ini bisa dikonsumsi dengan madu. Akan tetapi, untuk menjaga anak kecil, limau ikut berperan serta di sebagian kehidupan masyarakat.

Bawang tunggal itu diandak jua gasan mausir mahluk halus nang bisa mengganggu anak.

'Bawang tunggal digunakan untuk mengusir mahluk ghaib yang bisa mengganggu anak balita'

Sebagaimana limau nipis, bawang tunggal menjadi bagian untuk penjagaan anak. Bawang tidak hanya untuk bumbu dapur. Bawang memiliki peran tertentu dalam kutipan tuturan tersebut.

b. Tuturan tentang mimpi

Bila bamimpi tamakan bawang putih tanda cagar mandapat sasuat nang kada baik, kaya ada urang nang hiri.

'Bila bermimpi makan bawang putih, bakal mendapat perlakuan tidak baik akibat diiri dengki orang.'

Tuturan ini membuat kehati-hatian dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Perilaku dan perkataan hendaknya dijaga. Bawang putih merupakan simbol sebuah perpaduan rasa antara langu dan pedas.

Sebuah sensasi rasa yang unik.



Budaya dalam Pengobatan

a. Tuturan tentang Pengobatan

Bila uyuh awak tuh ubati wan jarangan sarai, tipakan, kayu manis, gula habang, wan kayu secang'

'Jika badan tidak nyaman beri obat rebusan serai, jahe, kau manis, gula merah, dan kayu secang'.

Tuturan ini menggunakan leksikon rempah-rempah. Rempah-rempah ini digunakan sebagai bahan ramuan herbal. Nasihat ini memberikan alternatif agar mengonsumsi minuman berbahan rempah tersebut supaya badan selalu sehat.

b. Tuturan tentang Pengobatan dalam Kisdap (kisah handap) "Cerita pendek"

'Nangapang ikam bangalih-ngalih mambawa ka urang, Umamu ni gin bisaai jua mamidarai, kaina haja limbah asar, turunkan matahari hulu. Cari gin janar nang bamata wan kapur. Jumputakan baras jua, buat kapiring putih tuh nah'. (Salusin Kisah Handap, Kapidaraan, Masy'ud, 2017)

'Untuk apa kamu repot-repot membawa ke orang lain, Ibumu ini bisa juga *memidarai*, nanti saja setelah ashar, turunkan dulu matahari. Cari terlebih dahulu kunyit yang memiliki mata dan kapur. Ambil beras juga, letakkan ke piring.'

Cerita pendek berbahasa Banjar dalam kutipan ini menggambarkan tentang penggunaan rempah untuk pengobatan tradisional atau *pidara*. Rempah yang digunakan yaitu kunyit dan kapur. Tidak ketinggalan beras sebagai bagian dari pengobatan tersebut. Rempah kunyit memiliki kandungan antioksidan yang bagus untuk kesehatan tubuh.

SIMPULAN

Rempah-rempah tidak hanya khusus digunakan untuk bumbu dapur saja. Rempah atau *Rarampah* dalam bahasa Banjar ini memiliki nilai guna sehingga menjelajah dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari tuturan lisan dan tulis masyarakat Banjar yang berhubungan dengan penggunaan rempah-rempah dalam bidang sastra, seperti dalam tuturan pantun, ungkapan, cerita rakyat, dan *sisindiran*. Sementara tuturan yang berhubungan dengan budaya, seperti dalam tuturan motif pakaian, ritual adat, mitos, dan pengobatan..

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqie, & Imam. (2013). *Enolinguistik*. Cakrawala Media.
- Dadang, S., & Dkk. (2018). Kosakata Etnomidisin dalam Pengobatan Tradisional Sunda: Kajian Linguistik Antropologi. *Metalingua*, 16(2), 153–165.
- Dede Hidayatullah. (2018). Tatamba (Pengobatan) dalam naskah Banjar. *Kelasa*, 17(2), 129--138.
- Djajasudarma, T. (2009). *Semantik I (Makna Leksikal dan Gramatikal)*. Refika.
- Duke. (2002). *Handbook of Medicinal Herbs. 2nd ed. New York*. CRC Press LLC. p.529.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Combridge, University Press.
- Ermitati. (n.d.). Pengungkapan Budaya Suku Duano melalui Bahasa Melayu Duano. *Kekelpot*, 14, 41–48.
- Ganie, T. N. (2016). *Sasirangan Kain Khas dri Tanah Banjar*. Tim Tuas Media.
- Hakim, D. (2015). Etnobotani Rempah-Rempah di Dusun Kopen Dukuh, Kabupaten Banyuwangi. *J-PAL*, 6(2), 133–142.
- Hakim, L. (2015). *Rempah & Herba Kebun-Pekarangan Rumah Masyarakat:Keragaman, Sumber*

-
- Fitofarmaka dan Wisata Kesehatan-kebugaran*. Diandra Pustaka Indonesia.
- Hardati. (2015). *Pendidikan Konservasi*. Semarang. Magnum Pustaka Utama.
- Jahdiah. (2015). Kajian Makna Leksikal Peralatan Rumah Tangga Tradisional dalam Bahasa Banjar. *Undas*, 11(1), 1--11.
- Kridaklaksna, H. (2009). *Kamus Linguistik*. PT. Gramedia Indonesia.
- Masy'ud, H. (2017). *Pilanggur Salusin Kisdap Banjar*. ARTIKATA.
- Norvia. (2020). REFLEKSI BUDAYA LAMPAU LEKSIKON KEBENDAAN PERIBAHASA BANJAR: KAJIAN ETNOLINGUISTIK. *Undas*, 16(1), 93–106.
- Robi. (2019). Etnobotani Rempah Tradisional Di Desa Empoto Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Hutan Lestari*, 7(1), 130–142.
- Saefuddin. (2018). Tradisi Pengobatan Batimung Dalam Masyarakat Banjar Dan Dayak Meratus Di Kalimantan Selatan. *Naditirawidya*, 12(2), 147–158.
- Sapir, E. (1921). *Language an Introduction to The Study of Speech*. Harcourt, Brace and Company.
- Seman, S. (2011). *Gariwai Manumbak Babi dalam Iwak Baung jadi Raja Sinding Alam*. Dewan Kesenian Kalimantan Selatan.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: Antropolinguistik, Linguistik Antropologi*. Poda.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Syahril. (2016). Menyingkap Kearifan Lokal dalam Teks Patorial Anak Na Dangol Ni Andung. *Batra*, 2(1), 1-18.
- Syamsiar, & Seman. (2013). *Urang Banjar Baturai Pantun*. Lembaga Pendidikan Banua Banjarmasin.
- Torang, T. (2015). *Sulaman air guci warisan leluhur - kota Banjarbaru*. KPw Bank Indonesia Prov Kalimantan Selatan. University Press.